

Perancangan Kawasan Ziarah di Bukit Doa Watomiten Kabupaten Lembata

Emiliana Bala Lado Purab¹⁾, Yohanes W. D. Kapilawi²⁾, Rifat Y. Y. Maromon³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana

Abstrak

Kabupaten Lembata memiliki mayoritas penduduknya beragama Katolik. Dengan beberapa tradisi didalamnya, salah satu tradisinya adalah tradisi ziarah. Kegiatan ziarah di Kabupaten Lembata biasanya dilakukan pada fasilitas-fasilitas ziarah antara lain Gua-gua Maria, Taman Doa Uran, dan Bukit Doa Watomiten. Dari ketiga tempat diatas Bukit Doa Watomiten memiliki fasilitas paling kompleks. Meskipun demikian, fasilitas pada kawasan Bukit Doa Watomiten belum cukup untuk mewedahi aktivitas ziarah. Oleh karena itu dilakukan perancangan pada kawasan Bukit Doa Watomiten untuk menghadirkan kawasan yang mampu memfasilitas aktivitas ziarah. Eksisting kawasan yang dirancang adalah jalur jalan salib yang dibuat lebih luas dengan pedestrian sebagai penghubung masing-masing perhentian. Fasilitas *landscape* berupa sirkulasi yang terdiri dari sirkulasi manusia dan kendaraan serta ruang terbuka yang terdiri dari taman dan penehuh sebagai area aktivitas luar ruangan. Selain itu, dirancang fasilitas bangunan yang menerapkan simbol-simbol yang menggambarkan kerohanian Katolik pada bentukan bangunannya. Fasilitas bangunan yang dihadirkan dalam kawasan diantaranya: bangunan kapela yang menggunakan atap berbentuk menara, *pointend architecture*, jendela mawar dan jendela-jendela besar.

Kata-kunci : perancangan, ziarah, bukit doa, Watomiten, Lembata

Abstract

Lembata Regency has a majority of the Catholic population with several traditions. One of the traditions is the pilgrimage tradition. The pilgrimage activities in Lembata are usually carried out at pilgrimage facilities, including Maria's Caves, Uran Park of Prayer, and Watomiten Hill of Prayer. Among the mentioned place, Watomiten Hill of Prayer is the most complex for facilities and not sufficient to accommodate pilgrimage activities. Therefore, Watomiten Hill of Prayer needs a design to present the facilities for pilgrimage activities. The existing of the designed area is a cross-road lane that is made wider of pedestrians as a connection for each stop. The form of landscape facilities is circulation consisting of human and vehicle circulation as well as open space consisting of a garden and shade as an outdoor activity area. Also, the facilities of the building are applied to depict the symbol of Catholic spirituality in the formations of the buildings. The presenting of building facilities are a chapel that uses a tower-shaped roof, pointed architecture, rose windows and large windows.

Keywords : design, pilgrimage, hill of prayer, Watomiten, Lembata

Kontak Penulis

Emiliana Bala Lado Purab
Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik,
Universitas Nusa Cendana
Jalan Adisucipto, Kota Kupang, NTT, 85001
E-mail: hidembala1206@gmail.com

Pendahuluan

Kabupaten Lembata memiliki beberapa sarana ziarah rohani bagi umat Katolik, yang diantaranya adalah Bukit Doa Watomiten, Taman Doa Uran, dan Gua-gua maria yang tersebar di masing-masing paroki. Kawasan Bukit Doa Watomiten, memiliki fasilitas berupa 14 perhentian jalan salib Yesus, satu arca Yesus di taman Getzemani, satu arca Maria sebagai ikon kawasan, jalur pedestrian sebagai penghubung antar perhentian jalan salib, jalur sirkulasi kendaraan untuk keluar masuk kawasan dan juga terdapat satu bangunan servis yang bersifat tidak permanen. Sementara itu, kawasan Taman Doa Uran memiliki fasilitas berupa pelataran doa yang dilengkapi dengan arca Yesus, gua Maria, gazebo, juga jalur sirkulasi kendaraan keluar masuk kawasan. Sementara itu, Gua-gua Maria yang tersebar di masing-masing paroki dilengkapi dengan pelataran doa dan jalur sirkulasi pedestrian untuk keluar masuk kawasan.

Potensi yang dijumpai pada Bukit Doa Watomiten antara lain; letak kawasan perancangan sesuai dengan rencana peruntukan sebagai kawasan wisata religius (RTRW Kab. Lembata Tahun 2011), terdapat aktivitas ziarah rohani/religius, lingkungan alam sekitar kawasan memiliki *view* yang indah, tingkat kebisingan rendah, letak kawasan yang mudah diakses, dan jika dibandingkan dengan Taman Doa Uran dan Gua-gua Maria yang tersebar di masing-masing paroki, Bukit Doa Watomiten sudah memiliki jaringan infrastruktur dan fasilitas ziarah.

Permasalahan yang dijumpai pada Bukit Doa Watomiten adalah sirkulasi pedestrian pada jalur prosesi jalan salib yang suda ada memiliki kontur yang berbukit, pelataran doa pada 14 perhentian dan pada arca Maria (ikon kawasan) memiliki luasan yang kecil, penataan kawasan belum cukup untuk mendukung jalannya aktivitas ziarah, serta fasilitas yang tersedia belum cukup untuk mewedahi aktivitas ziarah.

Mempertimbangkan permasalahan dan potensi yang dijumpai pada Bukit Doa Watomiten, maka dilakukan perancangan terhadap jalur prosesi jalan salib, *landscape* kawasan dan fasilitas dengan memanfaatkan potensi kawasan agar bisa mewedahi kegiatan ziarah. Perancangan Bukit Doa Watomiten ini dilakukan dengan mengubah jalur prosesi jalan salib, menata *landscape* kawasan menjadi lebih baik dan menambahkan fasilitas.

Kawasan Bukit Doa Watomiten dihadirkan secara khusus untuk umat Katolik maka dalam perancangan Bukit Doa Watomiten, perlu diterapkan bentukan arsitektur yang bisa menggambarkan ciri spiritual dari kerohanian Katolik. Oleh karena itu, "Perancangan Kawasan Ziarah di Bukit Doa Watomiten Kabupaten Lembata" perlu dilakukan, agar bisa mewedahi aktivitas ziarah rohani dengan kesan spiritualitas iman Katolik.

Tinjauan Pustaka

(1) Tinjauan perancangan dan kawasan ziarah

Menurut Wade (dalam Lutfi, 2017), perancangan adalah upaya menyatakan masalah umum pemberi tugas (klien) menjadi sejumlah masalah standar yang lebih kecil yang telah diketahi pemecahannya atau yang mudah dipecahkan. Kawasan adalah suatu daerah (sekitar) tertentu yang antara bagian-bagiannya terdapat hubungan tertentu. Ziarah menurut Mariyanto (dalam Yuniarti, 2011) merupakan perjalanan keagamaan ke suatu tempat yang menurut iman dan pengalaman orang sangat cocok untuk memperoleh rahmat Ilahi. Ziarah menurut Konsisli Vatikan II adalah sifat gereja itu sendiri. Dalam arti ziarah menggambarkan perjalanan umat Allah mengarungi hal ikhwal sejarah dibawah bimbingan Roh Kudus untuk mencapai kepenuhan dalam Roh Kudus (Singarimbun, 2009). Mengacu pada pengertian-pengertian diatas maka "Perancangan Kawasan Ziarah" diartikan sebagai upaya mentransformasikan masalah pada suatu daerah atau lingkungan yang menurut iman dan pengalaman orang, sangat cocok untuk memperoleh rahmat ilahi, kedalam rencana yang dapat dilaksanakan dengan teratur.

(2) Tinjauan kegiatan ziarah

Ziarah merupakan praktik religius yang dimaksudkan untuk membangun spiritualitas umat. Tradisi Gereja Katolik mengakui bahwa ziarah dapat menguatkan iman, ziarah dapat membimbing umat menuju Allah, melalui ziarah umat memperoleh pengalaman yang kelihatan, nyata, dan terasa serta teraba tentang kerinduannya akan Allah. Meskipun demikian, sering terjadi bahwa dalam praktik berziarah umat menjalankannya berdasarkan kemauan dan kebutuhan pribadi yang dipengaruhi oleh mitos dan kebiasaan kebudayaan, yang justru bertentangan dengan ajaran gereja. Oleh karena itu, Paus Paulus VI menganjurkan dalam surat Apostolik Marialis Cultus (1974) agar praktek ziarah dijauhkan dari segala takhayul dan justru makin di arahkan pada tuntunan Injil.

Menurut ajaran Konsil Vatikan II, ziarah yang berpusat pada devosi Maria: harus berinspirasi Kitab Suci, devosi Maria harus berada dalam keharmonisan dengan liturgi gereja, devosi itu harus bersikap ekumenis. Dengan demikian, diharapkan perziarahan dapat menandai perubahan hidup lama menjadi hidup baru, yakni cara hidup Kristiani.

(3) Tinjauan kegiatan dalam Ziarah Katolik

(a) Melakukan jalan salib

Ibadat jalan salib juga kini menjadi bagian tak terpisahkan dari tempat-tempat peziarahan Katolik, misalnya Gua Maria atau gereja. Jarak antar perhentian dimodifikasi disesuaikan dengan situasi dan kondisi tempat peziarahan. Tetapi yang terpenting dalam melakukan setiap ziarah

dan/atau jalan salib adalah kesadaran bahwa hidup kita di dunia inipun adalah sebuah peziarahan, sebuah perjalanan menuju Tuhan, maka Tuhanlah seharusnya yang menjadi tujuan dari setiap kegiatan/karya dalam peziarahan ini, dalam kesadaran itu pula dibangun semangat untuk peduli pada sesama teman peziarahan di dunia ini (Gemaliturgi, 2012).

Jalan salib yang dilakukan oleh umat Katolik memiliki 14 perhentian, biasanya umat menggunakan pedoman Jalan Salib dari buku Mada Bakti. Adapun 14 perhentian jalan salib yang tercantum dalam buku Mada Bakti (Pusat Musik Liturgi Yogyakarta, 2012), yaitu:

- 1) Perhentian I : Yesus dihukum mati;
- 2) Perhentian II : Yesus memanggul salib;
- 3) Perhentian III : Yesus jatuh yang pertama kali di bawah salib;
- 4) Perhentian IV : Yesus berjumpa dengan ibu-Nya;
- 5) Perhentian V : Yesus ditolong Simon dari Kirene;
- 6) Perhentian VI : Veronika mengusapi wajah Yesus;
- 7) Perhentian VII : Yesus jatuh kedua kalinya di bawah salib;
- 8) Perhentian VIII : Yesus menasihati wanita-wanita yang menagis;
- 9) Perhentian IX : Yesus jatuh ketiga kalinya di bawah salib;
- 10) Perhentian X : Pakaian Yesus ditanggalkan;
- 11) Perhentian XI : Yesus dipaku di kayu salib;
- 12) Perhentian XII : Yesus wafat di salib;
- 13) Perhentian XIII : Yesus diturunkan dari salib;
- 14) Perhentian XIV : Yesus dimakamkan.

(b) Berdoa dihadapan Arca Bunda Maria

Bunda Maria adalah Bunda Yesus, maka umat Katolik menghormati Bunda Maria, dan meneladani cara hidupnya sambil memohon bantuan doa dari-Nya bagi umat Allah yang masih dalam perjalanan menuju tanah air surgawi. Penghormatan dan permohonan doa kepada Bunda Maria makin sering dilakukan semenjak peristiwa penampakan Bunda Maria, seperti di Lourdes dan beberapa tempat lainnya. Gereja Katolik telah menetapkan bulan Mei dan bulan Oktober sebagai bulan untuk menghormati Bunda Maria, sehingga setiap hari dalam bulan itu umat Katolik diharapkan sebisa mungkin berdoa kepada Bunda Maria. Cara paling sederhana yang biasa dilakukan adalah dengan mengucapkan doa "Salam Maria". Doa kepada Bunda Maria bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, namun jika keadaan memungkinkan umat Katolik biasanya menyalakan lilin di depan Arca Bunda Maria sambil menghitung biji Rosario.

(c) Melakukan kegiatan retreat

Santo Ignatius dari Loyola memaknai retreat sebagai latihan rohani. Baginya latihan rohani adalah setiap cara mempersiapkan jiwa dan menyediakan hati untuk melepaskan diri dari segala rasa lekat tak teratur, dan selepas itu lalu mencari dan menemukan kehendak Allah

dalam hidup nyata untuk keselamatan jiwa kita, yaitu setiap cara memeriksa hati, meditasi, kontemplasi, doa lisan atau batin, dan segala kegiatan rohani lainnya. Kegiatan rohani merupakan inti dari latihan rohani. Kegiatan jasmani lainnya yang dapat mendukung kegiatan rohani menurut Santo Ignatius seperti puasa, mengendalikan indera-indera, dan mengatur hidup harian sesuai dengan kebutuhan latihan rohani (Wijayanto, 2009).

Pandangan klasik mengatakan bahwa retreat dilakukan bertujuan untuk bertemu dengan Tuhan. Dalam kehidupan kita sehari-hari, kita dapat menemukan Tuhan, melalui pengalaman-pengalaman yang lebih khusus yang hanya terjadi di dalam kesunyian. Dalam kesunyian tersebut, kita dapat bertemu Tuhan lebih dekat. Maka, tujuan retreat secara umum adalah menyadari kehadiran Tuhan di dalam kehidupan sehari-hari sehingga kehidupan itu dapat dipahami maknanya (Wijayanto, 2009).

Dalam proses kegiatan retreat terdapat tiga kelompok pelaku yang berperan serta sehingga retreat dapat berjalan dengan baik (Hardiyono, 2010). Para pelaku tersebut, yaitu:

1) Peserta retreat

Peserta retreat yang datang untuk mengikuti kegiatan retreat biasanya di bagi dalam lima kelompok usia yaitu: anak-anak, muda-mudi, dewasa, lanjut usia dan kaum rohaniwan-rohaniwati. Dari tiap kelompok memiliki kebutuhan yang berbeda-beda ketika mengikuti kegiatan retreat, misalnya: materi retreat, waktu retreat dan fasilitas retreat.

2) Pembimbing retreat

Pembimbing retreat adalah pembimbing spiritual yang ikut ambil bagian dalam persiapan dengan mendampingi peserta selama retreat berlangsung hingga selesai. Jumlah pembimbing ditentukan oleh banyak sedikitnya peserta. Seorang pembimbing sebaiknya memandu sekitar 5-7 orang peserta.

3) Pengelola tempat retreat

Pengelola tempat retreat merupakan orang yang bertugas dalam memelihara, menjaga tempat retreat dan memberikan pelayanan pada peserta retreat beserta pembimbing retreat sehingga retreat dapat berjalan dengan baik.

Tinjauan Lokasi Perancangan

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Lembata, secara geografis Pulau Lembata terletak di sebelah timur Pulau Flores pada posisi: 8° - 40' LS dan 123°, 57' BT dan 122°, 38' BT, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Laut Flores
 Sebelah Selatan : Laut Sawu
 Sebelah Timur : Selat Alor
 Sebelah Barat : Selat Boleng dan Lamakera

Sesuai dengan penetapan hirarki perkotaan dan pusat-pusat pelayanan maka sistem penataan ruang di Kabupaten Lembata dibagi menjadi 3 (tiga) wilayah pengembangan dengan fungsi dan kegiatan utamanya sesuai dengan potensi yang dimiliki setiap wilayah.



Gambar 1. Peta Kabupaten Lembata (Sumber : BPS Kabupaten Lembata, 2016)

(1) Wilayah Pengembangan I (WP I)

Merupakan strategi pengembangan wilayah di bagian utara Kabupaten Lembata, meliputi: Kecamatan Nubatukan, Ile Ape, Ile Ape Timur dan Lebatukan dengan pusat pengembangan adalah Kota Lewoleba. Fungsi Kota Lewoleba sebagai pusat WP I, yaitu:

- (a) Pusat pemerintahan skala kabupaten;
- (b) Pusat pendidikan skala kabupaten;
- (c) Pusat perdagangan dan jasa skala kabupaten;
- (d) Pusat pengembangan pelabuhan skala regional.
- (e) Kegiatan utama yang diarahkan pada WP I, adalah:
- (f) Kegiatan perdagangan dan jasa;
- (g) Kegiatan pertanian, meliputi pertanian lahan kering dan lahan basah;
- (h) Kegiatan peternakan;
- (i) Kegiatan industri;
- (j) Kegiatan pariwisata yang dilengkapi dengan sarana prasarana penunjang seperti fasilitas penginapan dan rumah makan;
- (k) Kegiatan perikanan dan kelautan;
- (l) Kegiatan pertambangan mineral non logam dan batuan.

(2) Wilayah Pengembangan II (WP II)

Merupakan strategi pengembangan wilayah di bagian Timur Kabupaten Lembata, meliputi: Kecamatan Omesuri

dan Buyasuri dengan pusat pengembangan adalah Kota Balauring.

(3) Wilayah Pengembangan III (WP III)

Merupakan strategi pengembangan wilayah di bagian Barat-Selatan Kabupaten Lembata, meliputi: Kecamatan Wulandoni, Atadei dan Nagawutung dengan pusat pengembangan adalah Kota Wulandoni.

Lokasi perancangan kawasan ziarah Bukit Doa Watomiten memiliki lahan seluas ± 200.634 m² atau ± 20,06 Ha yang akan difungsikan sebagai lahan perancangan kawasan ziarah rohani bagi umat Katolik. Berikut adalah batas-batas lokasi perancangan kawasan ziarah Bukit Doa Watomiten, antara lain:

- (a) Utara berbatasan dengan : Lahan kosong
- (b) Timur berbatasan dengan : Lahan kosong
- (c) Selatan berbatasan dengan : Lahan kosong
- (d) Barat berbatasan dengan : Jalan utama



Gambar 2. Batas lokasi perancangan (Sumber : Modifikasi dari Google Earth, 2019)

Analisis Perancangan

(1) Analisis fungsi

Dalam perancangan sebuah kawasan, fungsi utama kawasan perlu dilengkapi dengan beberapa fungsi kawasan lainnya, sehingga dapat menunjang kelancaran aktivitas utama kawasan. Berikut dijabarkan tiga fungsi perancangan kawasan ziarah Bukit Doa Watomiten, yaitu:

(a) Fungsi primer

Fungsi primer merupakan fungsi utama kawasan, yakni sebagai kawasan yang memfasilitasi kegiatan ziarah rohani bagi umat Katolik.

(b) Fungsi sekunder

Agar fungsi primer kawasan perencanaan dapat terlaksana dengan baik, maka dalam penataan kawasan ditambahkan juga perancangan yang memfasilitasi fungsi sekunder yakni; mengelolah, mengawasi dan mengontrol terlaksananya kegiatan ziarah.

(c) Fungsi tersier

Fungsi ini bertujuan untuk menunjang terlaksananya kegiatan ziarah pada kawasan perencanaan dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang bertujuan untuk mewardahi kegiatan utama kawasan.

(2) Analisis besaran ruang

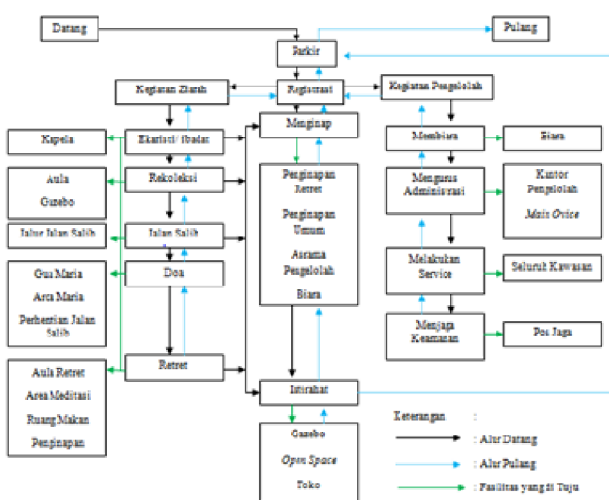
Luasan total fasilitas kawasan ziarah yang ada adalah:

- (a) Ruang Area Pertemuan Retret : 1.083,3 m²
- (b) Area Penginapan Ziarah : 1.236,5 m²
- (c) Gedung Kapela : 775,7 m²
- (d) Area Pengelola : 177 m²
- (e) Asrama Pengelola : 426,9 m²
- (f) Toko : 457,62 m²
- (g) Area Penginapan Retret : 10.060,95 m²
- (h) Gedung Temu Susteran : 224,88 m²
- (i) Biara Susteran : 380,64 m²
- (j) Total : 14396,59 m²

Sisa lahan akan dimanfaatkan untuk ruang terbuka, parkir dan sirkulasi, yaitu 200.634 m² - 14 396,59 m² = 186.237 m²

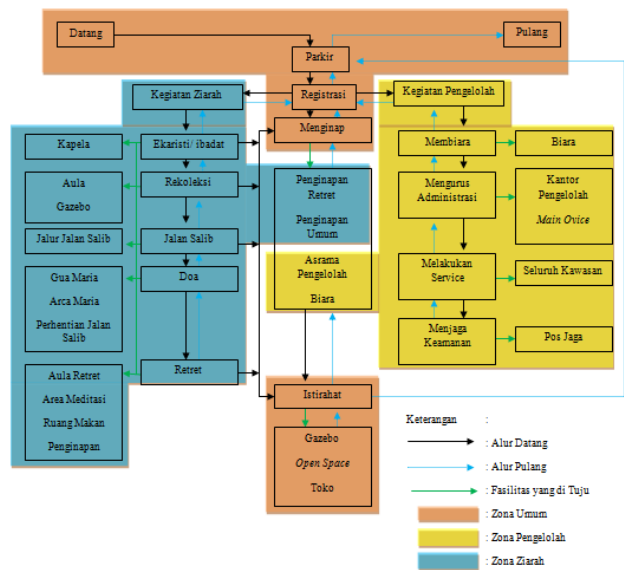
(3) Analisis hubungan ruang dan penzoningan

Pengelompokan alur aktivitas dalam kawasan ziarah Bukit Doa Watomiten.



Gambar 3. Pengelompokan alur aktivitas

Dari hasil pengelompokan alur aktivitas maka dilakukan pengelompokan fungsi dalam bagan seperti pada bagan berikut:



Gambar 4. Diagram superimpose pengelompokan alur aktivitas

Konsep Perancangan

(1) Konsep dasar

‘Perancangan kawasan ziarah di Bukit Doa Watomiten Kabupaten Lembata’ dilakukan untuk menghadirkan sebuah kawasan rohani yang menyediakan sarana ziarah bagi umat Katolik dengan fokus utama ziarah pada peristiwa jalan salib Yesus.

Berdasarkan pertimbangan terhadap aktivitas pada kawasan perencanaan maka diperlukan fasilitas-fasilitas yang mendukung kelancaran aktivitas. Aktivitas jalan salib Yesus memerlukan fasilitas jalur jalan salib yang terdiri dari 14 perhentian jalan salib Yesus dan 1 pelataran doa pembukaan, dengan masing-masing pelataran yang dihubungkan dengan jalur pedestrian. Aktivitas doa memerlukan fasilitas berupa pelataran doa di sekitar arca Maria, dengan penambahan fasilitas doa berupa; gua Maria dan kapela.

Aktivitas retreat memerlukan fasilitas berupa; aula retreat, area meditasi dan penginapan. Selain itu disediakan fasilitas penginapan bagi pengunjung yang berziarah lebih dari satu hari dan fasilitas aula serba guna bagi pengunjung dalam bentuk kelompok yang ingin melakukan rekoleksi. Untuk mendukung kelancaran semua aktivitas ziarah maka disediakan juga parkir, dan fasilitas untuk pengelola kawasan. Fasilitas pengelola yang dimaksud adalah; fasilitas biara untuk para suster, sebagai penjaga kawasan dan pendamping dalam aktivitas

ziarah. Fasilitas kantor pengelola dan asrama pengelola untuk pengelola kawasan bidang administrasi dan service.

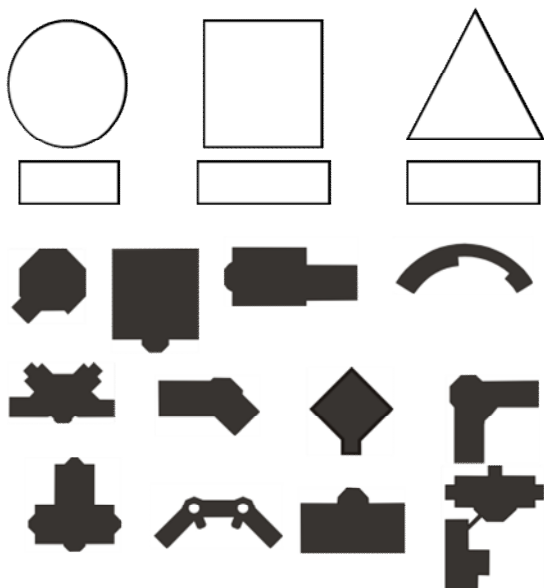
(2) Konsep zonasi



Gambar 5. Konsep penzoningan

(3) Konsep bentukan

Bentuk dasar bangunan diambil dari bentukan geometris yakni, lingkaran, segi tiga dan segi empat. Dengan menambahkan tampilan arsitektur neo-gotik pada tampilan bangunan.

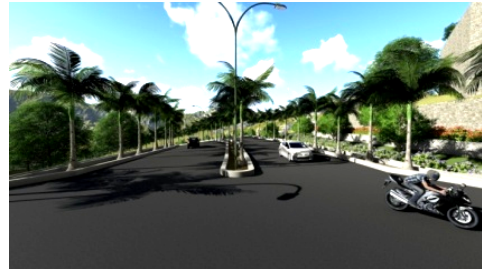


Gambar 6. Konsep bentukan bangunan

Hasil Perancangan



Gambar 7. Gerbang masuk kawasan



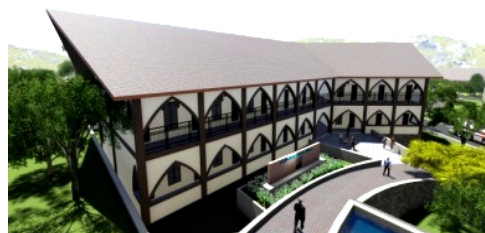
Gambar 8. Sirkulasi dalam kawasan



Gambar 9. Ruang terbuka pada kawasan



Gambar 10. Bangunan Kapela



Gambar 11. Penginapan retreat

Daftar Pustaka

BPS Kabupaten Lembata. (2016) *Kabupaten Lembata Dalam Angka 2016*. Lembata: Badan Pusat Statistik.

Gema Liturgi. (2012). *Sejarah dan Asal Mula Jalan Salib*. Tersedia di: http://gema_liturgi.blogspot.co.id/2012/03/sejarah-dan-adal-mula-jalan-salib.html. (Diakses tanggal 29 mei 2017).

Hardiyono, D. S. (2010). *Tugas Akhir Sarjana Strata-1: Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Wisma Retret Dengan Pendekatan Arsitektur Tropis Di Kaliurang Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*. DI Yogyakarta: Program Studi Arsitektur, Universitas Atma Jaya. Tersedia di: <http://journal.ujay.ac.id> (Diakses tanggal 12 Agustus 2017).

Lutfi, H. (2017). *Arsitektur*. (Diakses tanggal 14 Juni 2019)

Peraturan Daerah Kabupaten Lembata. (2010). *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lembata Tahun 2010-2030*.

Singarimbun, D. H. (2009). *Skripsi: Motivasi Umat Katolik Dalam Melakukan Doa Novena Maria*. Jurusan DI Yogyakarta: Perbandingan Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Tersedia di: digilib.uin-suka.ac.id (Diakses tanggal 11 Agustus 2017).

Wijayanto, P. A. (2009). *Tugas Akhir Sarjana Strata-1: Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Rumah Retret di Yogyakarta*. DI Yogyakarta: Program Studi Arsitektur. Universitas Atma Jaya. Tersedia di: <http://journal.ujay.ac.id> (Diakses tanggal 12 Agustus 2017).

Yuniarti, S. (2011). *Skripsi: Pengembangan Pariwisata Ziarah di Gereja Hkty Ganjuran*. DI Yogyakarta: Program Studi Sosiologi, Universitas Atma Jaya. Tersedia di: <http://e-journal.uajy.ac.id> (Diakses tanggal 11 Agustus 2017).



Gambar 12. Aula pertemuan



Gambar 13. Biara Susteran (rumah)



Gambar 14. Gedung pertemuan



Gambar 15. Jalur Salib



Gambar 16. Pelataran doa